

PEMBELAJARAN BAHASA BALI, AKSARA, DAN SASTRA MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Ni Kadek Hari Raditya Putri, Ni Komang Narenthy Satya Dewi,
A.A Wulan Purnama Dewi

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

narenthysatya29@gmail.com, putdek65@gmail.com,

wulanprnmaa10@gmail.com

Abstrak

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga lingkungan pendidikan bagi anak-anak untuk belajar Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Bahasa adalah media komunikasi dan interaksi. Walaupun keragaman bahasa di dunia tidak membuat kita melupakan bahasa kita sendiri. Keberadaan bahasa, aksara, dan sastra Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, salah satunya sebagai pilar pembangunan budaya bangsa. Seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi, kehadirannya mengalami dinamika, seperti penurunan kuantitas dan kualitas penggunaan pola bahasa. Hal ini semakin mengancam kelestarian bahasa, padahal literasi bahasa dan sastra daerah memiliki peran penting dalam membangun karakter atau jati diri bangsa. Oleh karena itu penting untuk melestarikan trisentra bahasa, *aksara* dan sastra Bali melalui pembelajaran pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar bahasa. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Demikian pula lingkungan masyarakat juga sangat penting dalam mengambil peran, terutama pakraman dan tokoh masyarakat. Pelestarian bahasa, *aksara* dan sastra Bali tidak lepas dari berbagai tantangan. Penguatan Pendidikan Karakter sangat penting untuk membangun pembelajaran bahasa dan melestarikan bahasa. Pembelajaran bahasa ditanamkan agar bahasa yang digunakan akan mencerminkan karakter dari masing-masing individu.

Kata Kunci: Pelestarian Bahasa Bali, *Aksara*, Sastra, Tri Pusat Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi semakin pesat yang tentunya berpengaruh besar terhadap budaya daerah Bali. Kebudayaan daerah Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika dalam dua dasawarsa terakhir menunjukkan dinamika perubahan yang sangat cepat. Fenomena internal yang mendorong terjadinya perubahan adalah transformasi struktur masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan jasa; perubahan ekologi masyarakat Bali, serta pengembangan wawasan masyarakat Bali dan sekaligus kebangsaan Indonesia melalui kemajuan pendidikan. Fenomena eksternal yang mendorong perubahan antara lain dampak telekomunikasi, transportasi, perdagangan, pariwisata, dan sentuhan intensif peradaban global (Geriya, 2008: 1). Salah satu unsur budaya Bali yang mengalami dampak globalisasi adalah bahasa, *aksara*, dan sastra Bali yang mendapat pengaruh signifikan dari perkembangan informasi dan teknologi (TI). Terdapat berbagai kekhawatiran di kalangan masyarakat, antara lain bahwa bahasa Bali semakin dijauhi dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Bali, bahkan ada yang lebih ekstrim mengatakan bahwa bahasa Bali sebagai bahasa etnis akan “mati” pada

tahun 2041 (Setia, 2006): 2). Kekhawatiran tersebut memang didasari oleh fenomena yang berkembang di lapangan bahwa bahasa Bali semakin ditinggalkan. Posisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu telah tergeser oleh bahasa Indonesia. Penggunaannya juga mengalami penurunan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Begitu juga dengan *Aksara Bali*, keberadaannya membutuhkan perhatian yang serius. Di era modern ini, budaya dan sastra semakin ditinggalkan oleh anak-anak. Tidak hanya bahasa dan *aksara*, sastra Bali juga mengembangkan bahasa dan budaya bangsa. Sebaliknya, jika bahasa dan budaya daerah tidak berkembang, tentu tidak memiliki kelebihan yang dapat disumbangkan bagi perkembangan bahasa dan budaya nasional (Darusuprta, 19996: 6).

2. METODE

Kajian dalam artikel ini menggunakan metode lapangan, pengumpulan materi melalui internet, jurnal dan pembangkitan ide dari beberapa sumber seperti artikel online tentang Tiga Pusat Pendidikan. Kajian dalam artikel ini adalah survei di lapangan karena informasi diperoleh melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar kita. Selain itu, artikel ini memperoleh data terkait gambaran umum. Metode lapangan ini dapat dilihat dari lingkungan sekitar kita karena banyak anak di era globalisasi ini yang tidak mahir berbahasa daerah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tiga Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep Tri Pusat Pendidikan adalah pendidikan dalam kehidupan anak dan tempat anak bergaul dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan bagi anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, misalnya sekolah, pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, misalnya pendidikan dalam masyarakat, dan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan tanpa perencanaan dan tanpa perencanaan. struktur yang ditentukan, misalnya pendidikan dalam keluarga. Dalam menyempurnakan pendidikan tidak hanya cukup dengan upaya pendidikan sikap dan tenaga pengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang mendukung pendidikan berlangsung, ketiga lingkungan pendidikan tersebut penting menjadi cara dan sistem dalam mendidik anak. . Dalam menjiwai, menambah dan mengembangkan rasa sosial diperlukan kesadaran diri, karena pada dasarnya pendidikan karakter dapat menciptakan rasa kebersamaan, perlu adanya upaya yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan. Sikap ini ditunjukkan untuk menghubungkan antara ketiga lingkungan pendidikan dan menerapkan pengaruh pendidikan pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga

Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian kata “subyek” dan “warga negara”. Kawula diartikan sebagai abdi sedangkan warga berarti anggota. Sebagai anggota keluarga, ia harus menyerahkan segala urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai pembantu dalam keluarga, ia berhak ikut mengurus segala kepentingan keluarganya. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting karena keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan karakter setiap manusia. Pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak dapat melalui keteladanan orang tua baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku. pada dasarnya fitrah anak terbentuk dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, dalam mengembangkan kehidupan emosional anak ada yang kurang dan ada kelebihan yang berdampak negatif, maka sudah menjadi tugas orang tua untuk tetap seimbang dalam bersikap terhadap anak, orang tua harus mencurahkan kasih sayang kepada anak. Anak-anak mereka tetapi ketika anak-anak melakukan sesuatu yang tidak pantas perlu ditegur dengan cara yang baik bukan dengan cara kekerasan. Dalam mengembangkan pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan sejak dini berlangsung di lingkungan keluarga.

Lingkungan Perguruan Tinggi (Sekolah)

Lingkungan perguruan tinggi (sekolah) merupakan pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan pengetahuan anak. 13 Dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa disamakan dengan pendidikan model barat. Jika dalam memberikan pendidikan sains dipisahkan dari lingkungan keluarga, upaya pembentukan karakter dan sikap sosial masyarakat akan sia-sia. Sehingga lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam perkembangan intelektual anak.

Dalam mengembangkan ilmu harus diikuti dengan ilmu agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan agar tidak timbul sikap idealisme dan materialisme. Dalam lingkungan sekolah untuk mengembangkan intelektualitas anak, diperlukan adanya aturan dan tata tertib yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang harus dilakukan oleh anak didik.

Lingkungan Pemuda (Masyarakat)

Lingkungan kepemudaan merupakan fokus pendidikan yang meliputi anggota masyarakat kepemudaan sekitar yang berpengaruh dalam pendidikan anak. Pendidikan masyarakat adalah anak-anak yang berusia antara 16-20 tahun yang didampingi oleh orang dewasa untuk mengawasi dan menasihati pemuda-pemuda di masyarakat ketika melakukan sesuatu. Gerakan pemuda sebagai pendukung dalam mempengaruhi pertumbuhan karakter dan kepribadian anak yang sebenarnya. Baik terhadap budi pekerti yang baik, budi pekerti yang baik, maupun keterampilan sosial yang baik sehingga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan. meskipun terkadang pendidikan di masyarakat menimbulkan jarak antara anak dengan keluarganya sehingga perlu ditanamkan pendidikan yang tepat ketika berada di lingkungan keluarga atau di lingkungan sekolah.

Pendidikan di masyarakat adalah pendidikan nonformal. Pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan intelektual, karakter, ilmu agama dan ilmu sosial. pada dasarnya pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial di masyarakat. Dimana masyarakat sebagai lingkungan nyata kehidupan siswa dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang telah diterimanya.

Masyarakat merupakan lingkungan yang penting untuk menunjukkan sekelompok orang yang mengenyam pendidikan tinggi atau tidak. Lingkungan masyarakat itu sendiri sangat berpengaruh dalam menyadarkan setiap individu untuk mengembangkan ilmunya, sehingga dapat mengaplikasikan keahliannya kepada orang lain. Selain itu, masyarakat juga merupakan pengguna anggota lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain.

Dalam lingkungan keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung pendidikan masa depan bangsa. Banyak lingkungan masyarakat yang membantu dalam mengembangkan pendidikan berbasis agama. Banyak sekolah swasta berbasis Islam yang telah didirikan oleh masyarakat yaitu madrasah. Masyarakat menjadi peserta aktif dalam komite madrasah sesuai pasal 56 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa masyarakat berperan aktif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan meliputi perencanaan, pemantauan dan evaluasi program pendidikan. Termasuk di dalamnya pendidikan agama. Tiga Pusat Pendidikan sebagai lingkungan pendidikan yang membangun akhlak mulia, jiwa kebangsaan, intelektualitas dan ilmu agama anak. Perlu adanya kesadaran dari setiap lingkungan pendidikan tentang kewajibannya masing-masing dan mengakui hak-hak lingkungan pendidikan lainnya yaitu: Keluarga dalam mengajarkan etika dan perilaku sosial. Sekolah memberikan ilmu selain untuk mengembangkan intelektual anak. Masyarakat dalam menerapkan pemahaman diri yang diperlukan untuk membangun kepribadian atau karakter anak.

Sistem pendidikan ini diharapkan dapat dilaksanakan di seluruh lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan konsep Tiga Pusat pendidikan adalah jika semua elemen lingkungan pendidikan dapat bekerja sama dengan baik, dengan berdirinya universitas sebagai pusat kesatuan dari tiga fokus pendidikan sebagai perantara keluarga serta anak-anak dan masyarakat.

Guru menjadi penasihat bagi seluruh keluarga, memberikan pemahaman tentang perlunya menyediakan media pembelajaran selain buku pelajaran sekolah, guru di dalam dan di luar perguruan tinggi menjadi pembimbing bagi anak, perguruan tinggi menjadi tempat pertemuan semua orang tua dan sebagai tempat ekspor anak kemampuan mereka dalam suatu kegiatan yang ada. Sebaiknya dalam pergaulan harus ada guru pembimbing umum bidang pengembangan kepribadian, guru pemimpin perilaku bidang olah raga, pariwisata, kesenian, bisnis dan agama, dan guru wanita dalam hal ini guru harus memiliki tujuan yang sama. Orang tua memiliki organisasi untuk membahas pendidikan anak dan hal-hal terkait. Orang tua harus menyelenggarakan perkumpulan yang mendukung perkembangan pendidikan anak yang mampu dan tidak mampu.

Hubungan antara Keluarga dan Sekolah

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama karena dalam lingkungan keluargalah nilai-nilai kemanusiaan tumbuh, dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter setiap manusia. Pendidikan keluarga bagi anak merupakan implementasi dari pendidikan moral dasar dan pandangan hidup dalam beragama. Pada dasarnya fitrah anak terbentuk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Demikian juga dalam mengembangkan kehidupan emosional anak, kekurangan dan kelebihan hubungan emosional anak memberikan banyak sisi negatif pada anak. Pembentukan akhlak anak melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua baik dalam berperilaku maupun berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah merupakan pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan pengetahuan anak. 21 Di lingkungan sekolah, menempatkan anak dalam kelompok belajar yang di dalamnya terdapat anggota yang tingkat kemampuan dan kesesuaian usianya, sehingga anak memiliki lingkungan interaksi yang intens dengan teman sebaya yang kurang lebih memiliki wawasan dan kemampuan yang sama. Berbeda dengan lingkungan keluarga, dimana anak hanya berinteraksi dengan orang tua yang notabene memiliki wawasan dan usia yang jauh lebih tinggi dari mereka. Hubungan kerjasama antara keluarga dan sekolah terjadi dalam kerjasama antara orang tua dan guru. Kerja sama ini dilakukan untuk memantau perkembangan anak dalam proses pendidikan. Sekolah memberikan rencana pengembangan kemampuan anak melalui berbagai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Orang tua sebagai pembimbing mengontrol proses perkembangan anak secara menyeluruh setiap hari dengan memberikan fasilitas dan dukungan keilmuan serta perkembangan psikologi anak. Dalam kerjasama antara orang tua dan sekolah banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjalin kerjasama antara lain:

1. Kunjungan sekolah (guru) ke rumah siswa;
2. Kunjungan orang tua ke sekolah, pertemuan antara orang tua dan guru terkait proses pembelajaran anak;
3. Badan pelengkap sekolah, yaitu organisasi orang tua dan guru untuk menjalin kerjasama secara terorganisir antara keduanya;
4. Daftar nilai atau rapor sebagai media dalam menghubungkan orang tua dan guru untuk mengkomunikasikan tentang proses dan hasil pembelajaran dengan tujuan kerjasama antara orang tua dan guru untuk mengevaluasi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hubungan antara Sekolah dan Masyarakat

- 1) Sekolah sebagai mitra masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan. Pengalaman seseorang di masyarakat berpengaruh terhadap fungsi pendidikan yang diperankan oleh sekolah bagi orang tersebut. Kesadaran seseorang untuk terlibat dalam proses pendidikan di lingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh tugas-tugas yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Fungsi sekolah juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber belajar dari masyarakat.

- 2) Sekolah sebagai pelayan bagi kebutuhan pendidikan masyarakat. Kualitas hubungan keduanya dipengaruhi oleh ikatan rasional berupa perhatian, penghargaan dan dukungan lainnya.
- 3) Kontribusi sekolah kepada masyarakat dapat dilihat dari hasil dan kualitas sekolah, antara lain sebagai berikut: mencerdaskan kehidupan masyarakat, memberikan perubahan yang lebih baik untuk pembangunan masyarakat, menciptakan manusia yang siap dan bekal minat bekerja di masyarakat.
- 4) Masyarakat mempengaruhi sekolah dengan cara sebagai berikut: orientasi dan tujuan pendidikan serta proses pendidikan di sekolah.

Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan awal dan terpenting karena dalam lingkungan keluargalah nilai-nilai kemanusiaan tumbuh, dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter setiap manusia. Adapun kontribusi lingkungan masyarakat terhadap pendidikan yaitu anak akan mendapatkan pengalaman langsung sehingga penjelasannya jelas dan mudah diingat, masyarakat juga banyak memiliki sumber belajar yang tidak dimiliki di lingkungan keluarga atau sekolah. Dalam lingkungan masyarakat, anak juga berinteraksi langsung dalam dua dunia sosial, yaitu dunia orang dewasa (orang tua, guru dan tetangga) dan dunia teman sebaya (teman bermain, teman sekolah). Dengan demikian hubungan antara lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi. Keluarga merupakan keterikatan pada dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang di dalamnya terdapat pendidikan tentang pandangan hidup dan norma sosial, masyarakat merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan sosial anak yang mengandung budaya, mobilitas sosial dan peran sosial yang dapat dipelajari dan diambil oleh anak. pada.

Bahasa, Aksara dan Sastra Bali sebagai Pilar Pembangunan Kebudayaan Bangsa

Bahasa Bali, *aksara* dan sastra yang merupakan bahasa kelahiran daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam kaitannya dengan perkembangan kebudayaan nasional. Sebagaimana diketahui, setiap bahasa daerah memegang peranan penting dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerahnya masing-masing. Jika kedudukan bahasa, *aksara* dan sastra Bali dipertahankan sesuai dengan fungsinya, maka manfaatnya akan besar, baik bagi kehidupan bahasa dan budaya bangsa. Jika hal itu dilakukan, bahasa dan budaya daerah dapat hidup dan berkembang, tentunya dapat mendukung dan mengembangkan bahasa dan budaya nasional. Sebaliknya, jika bahasa dan budaya daerah tidak hidup dan berkembang, sudah pasti tidak akan ada manfaat yang dapat disumbangkan bagi perkembangan bahasa dan budaya nasional (Darusuprta 1996:6).

Bahasa memang merupakan bagian dari kebudayaan karena sebagian perilaku manusia dilingkupi oleh bahasa melalui tindakan atau kajian terhadap bahasa. Bahasa dapat dikatakan sebagai indeks budaya, artinya bahasa mempunyai peranan penting sebagai produk dari peranannya sebagai bagian dari kebudayaan. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai lambang kebudayaan mengingat bahasa merupakan lambang manusia yang paling lengkap. Bahasa Bali memiliki potensi

besar bagi perkembangan kebudayaan Bali dan kebudayaan nasional pada umumnya. Menurut Cika (2011: 3-4), *Aksara Bali* dalam ranah budaya Bali, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan, masih ada dan lestari. *Aksara* Bali masih digunakan antara lain untuk menulis huruf kajang, menulis nama tirtha (air suci), dan membuat tato pada bangunan yang baru saja diresmikan (dilepaskan). Begitu juga dengan sastra Bali, potensinya cukup besar. Hal ini terlihat dari luasnya cakupan sastra Bali, khususnya sastra Bali klasik.

Dinamika Bahasa, *Aksara* dan Sastra Bali

Bahasa daerah atau bahasa kelahiran kini dihadapkan pada krisis identitas bangsa akibat pengaruh globalisasi dan masuknya berbagai pengaruh asing. Hal ini ditegaskan oleh Abdullah (2006:96) bahwa ada beberapa fakta yang menunjukkan situasi krisis. Pertama, fakta bahwa jumlah penutur bahasa daerah semakin berkurang. Hanya ada golongan tertentu saja yang masih bisa berbahasa daerah terutama orang tua, sedangkan anak muda sudah tidak bisa lagi berbahasa daerah dengan baik karena ada pengaruh budaya asing yang mulai masuk ke beberapa daerah yang masih menggunakan bahasa daerah kelahiran mereka.

Kedua, fakta bahwa penggunaan bahasa daerah sehari-hari semakin berkurang. Selain disebabkan oleh tidak merata atau berkurangnya kelompok penguasaan, hal ini juga disebabkan oleh berbagai bidang kehidupan yang ditata melalui bahasa nasional yang kemudian memberikan ruang yang sangat terbatas bagi bahasa daerah. Ketiga, fakta tentang kegagalan bahasa daerah dalam menjawab kebutuhan komunikasi global yang ditandai dengan masuknya “bahasa teknologi”. Fakta lain di lapangan adalah adanya kebocoran diglosia atau fungsi bahasa. Saat berkomunikasi, mereka biasanya lebih cenderung memandang bahasa sasaran sebagai bahasa yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Berkomunikasi dalam bahasa Bali misalnya, sering bercampur dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing yang kita kenal dengan campur kode. Indonesianisasi sebagaimana dicanangkan dalam bentuk penyebaran penggunaan bahasa Indonesia, selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif yaitu bahasa daerah perlahan terpinggirkan. Anak-anak semakin sulit berbicara bahasa Bali, apalagi bahasa Bali alus. Bahasa Bali yang mereka gunakan adalah bahasa Bali yang familiar atau lumrah (Keriana dalam Atmaja, 2010:67). Suatu kebudayaan pada umumnya akan mengalami perubahan, baik yang dianggap sebagai perkembangan maupun kemunduran (degradasi). Dalam sejarah peradaban manusia telah diketahui bahwa suatu kebudayaan dapat bertahan dan bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Teori fungsional mengatakan bahwa suatu kebudayaan hanya dapat bertahan hidup jika kebudayaan itu masih fungsional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Widayat, 2010:2). Perkembangan bahasa dan budaya seiring dengan globalisasi akan mengarah pada transformasi. Transformasi budaya adalah perubahan bentuk yang berimplikasi pada perubahan besar pada budaya yang mana.

Namun, bahasa dan esensi identitas budaya terus berlanjut (Geriya, 2008:20). Transformasi budaya dapat dilihat sebagai perubahan pola perilaku yang disebabkan oleh sejumlah pengalaman baru yang secara langsung atau tidak langsung menjadi pengetahuan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu masyarakat (Hoed dalam Maryadi, 2000:12). Lebih lanjut Sukardika (2004; 34)

mengatakan bahwa untuk melihat transformasi sosial, dalam hal ini kebudayaan tidak dilihat sebagai respon dinamis masyarakat terhadap lingkungannya. Bukan hanya bahasa, aksara dan sastra Bali yang mengalami dinamika atau terancam punah. Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena generasi muda enggan menggunakan bahasa daerah. Padahal, dari 746 bahasa daerah, kini hanya 13 bahasa daerah yang memiliki lebih dari satu juta penutur, itupun sebagian besar adalah generasi tua. Bahasa tersebut adalah bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak (Setyawan, 2011). Bahasa Bali masih memiliki jumlah penutur yang banyak. Meski begitu, penggunaan bahasa Bali mengalami dinamika di masyarakat.

Peran Ketiga Pusklat dalam Melestarikan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali

Transformasi budaya yang terjadi saat ini membutuhkan tindakan atau langkah untuk menyelamatkan nilai-nilai budaya tersebut. Membangun budaya berkarakter, penguatan jati diri, dan kearifan lokal harus dijadikan landasan dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan budaya. Langkah yang dapat dilakukan di tengah transformasi budaya adalah dengan melakukan gerakan untuk merevitalisasi dan membudayakan bahasa dan budaya daerah agar budaya bangsa tetap dapat berkembang. Contoh nyata yang terjadi saat ini adalah bahasa Inggris harus masuk ke dalam setiap aspek kehidupan. Penggunaan bahasa daerah dalam situasi sosial dan di ranah formal sekolah semakin tergantikan oleh bahasa nasional atau bahasa Inggris. Meskipun di sekolah ada pembelajaran bahasa daerah, misalnya bahasa Bali, pelajaran bahasa Bali selama ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik menyangkut minat siswa, jam pelajaran, maupun efektifitas pembelajaran. Dengan tantangan yang begitu besar, dibutuhkan banyak upaya dari semua pihak untuk merevitalisasi peran bahasa daerah sebagai bahasa asli daerah.

Tanggung jawab ini tidak bisa begitu saja diserahkan kepada pemerintah. Namun, semua pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dalam melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali. Ketiga lingkungan ini sering dikenal dengan Tricenter Pendidikan. Konsep trisentra pendidikan, yang semula disebut sistem trisentra, pada hakekatnya mengacu pada lingkungan (sosial dan non sosial) tempat terjadinya interaksi edukatif, menjadi pendidikan (lembaga pendidikan). Konsep Tricenter of Education menekankan pentingnya integrasi sistem pendidikan. Upaya pendidikan tidak cukup hanya bertumpu pada sikap dan tenaga pengajar saja, tetapi juga harus dibarengi dengan suasana yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Dantes, 2014: 39).

Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga, yaitu pusat pendidikan pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga menjalankan fungsi sosialisasi dan pendidikan. Fungsi sosialisasi lebih berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga akan selalu berkaitan dengan aturan main yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat, baik berupa tata cara, adat istiadat, tradisi dan aturan-aturan lainnya. Kaitannya dengan pelestarian bahasa Bali, *aksara* dan sastra dalam bahasa ibu dalam

masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina kecintaan dan kebiasaan anak terhadap bahasa, aksara, dan sastra daerah. Selama ini banyak orang tua terutama di perkotaan yang tidak menggunakan bahasa Bali, sehingga anak-anaknya lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil. Kecintaan anak terhadap bahasa Bali berkurang dan mereka memandang bahasa Bali sebagai bahasa asing. Dalam pandangannya tentang bahasa Bali sebagai bahasa asing juga karena minimnya akses belajar bahasa Bali di era globalisasi ini, anak-anak yang terbiasa menggunakan alat media pembelajaran yang semakin canggih merasa malas untuk membaca buku ketika belajar bahasa Bali dan literatur.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah ditata secara formal berdasarkan peraturan perundang-undangan resmi dan menjadi wahana formal bagi kecerdasan hidup bangsa. Berkaitan dengan pelestarian bahasa Bali, *aksara* dan sastra, sejauh ini telah jelas dasar hukum pembelajaran bahasa Bali adalah Peraturan Gubernur Bali No. 20 Tahun 2013 dimana ada 2 jam orang Bali dalam seminggu. Selain itu, kebutuhan akan hari bahasa Bali sangat didungungkan oleh beberapa sekolah. Hal ini juga membutuhkan dukungan dari pihak sekolah. Pemerintah maupun pembuat kebijakan juga dapat menerapkan hal yang sama pada setiap SKPD untuk hari bahasa Bali. Dalam lingkungan akademik, pengajaran yang dilakukan juga harus benar-benar komunikatif agar anak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah untuk mengembangkan kecintaannya terhadap bahasa dan budayanya sendiri.

Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat terdapat tatanan, harapan dan peran yang harus dimainkan oleh anggota masyarakat sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Melalui interaksi dan komunikasi, anak belajar banyak tentang kehidupan masyarakat, mulai dari adat istiadat, kebiasaan dan tradisi hingga hal-hal yang awalnya dianggap asing bagi kehidupannya. Di dalam komunitas, komunitas dan stekholders harus menggunakan bahasa daerah dengan baik. Misalnya dalam ranah adat atau regius sosial, seorang banjar atau ahli adat diharuskan menggunakan bahasa Bali dengan baik, misalnya mengadakan pertemuan, mengunjungi pendeta, dan kegiatan lainnya. Masyarakat harus memiliki kesadaran budaya, yaitu kesadaran akan warisan budaya yang luhur dan yang memberi makna hidup serta rasa mengenal diri sendiri. Tanpa kesadaran budaya yang kuat, budaya daerah akan mengalami tantangan besar dalam hal keberadaannya. (Mantra, 1996:10).

Terkait pelestarian bahasa Bali, *aksara* dan sastra, Desa Pekraman harus memberikan ruang yang sangat luas bagi pelestarian bahasa Bali. Dalam setiap gerakan atau kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali, *aksara* dan sastra, Desa Pekraman harus melibatkan generasi muda agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam melestarikan bahasa Bali, *aksara* dan sastra. Misalnya ada lomba desa, lomba subak abian, dan upacara keagamaan yang harus melibatkan generasi muda dalam mengkoordinir suatu acara (anchoring the event) agar kecintaan mereka terhadap bahasa Bali semakin tumbuh. Hal ini juga bisa

dilakukan dengan mengadakan lomba pesantren antar banjar yang menyoar generasi muda. Semua ini akan meningkatkan perhatian generasi muda terhadap bahasa Bali. Atau bisa juga dengan cara masyarakat menyediakan wadah bagi generasi muda untuk bisa membuat karya berbahasa Bali seperti puisi, artikel atau bahkan berita yang bisa diakses oleh semua orang.

Terkait pelestarian bahasa Bali, *aksara* dan sastra, Desa Pekraman harus memberikan ruang yang sangat luas bagi pelestarian bahasa Bali. Dalam setiap gerak atau kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, aksara dan sastra Bali, Desa Pekraman harus melibatkan generasi muda agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali. Misalnya ada lomba desa, lomba subak abian, dan upacara keagamaan yang harus melibatkan generasi muda dalam mengkoordinir suatu acara (anchoring the event) agar kecintaan mereka terhadap bahasa Bali semakin tumbuh. Hal ini juga bisa dilakukan dengan mengadakan lomba pesantren antar banjar yang menyoar generasi muda. Semua ini akan meningkatkan perhatian generasi muda terhadap bahasa Bali. Atau bisa juga dengan cara masyarakat menyediakan wadah bagi generasi muda untuk bisa membuat karya berbahasa Bali seperti puisi, artikel atau bahkan berita yang bisa diakses oleh semua orang.

4. PENUTUP

Simpulan

Bahasa Bali, *aksara* dan sastra adalah entitas budaya masyarakat Bali. Keberadaannya memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai pilar pembangunan kebudayaan nasional. Seiring dengan perkembangan globalisasi, keberadaannya juga mengalami dinamika. Loyalitas masyarakat penutur mengalami penurunan yang terlihat jelas dari penurunan kuantitas dan kualitas penggunaan bahasa Bali. Hal ini semakin mengancam kelestariannya sebagai sebuah etika budaya masyarakat Bali. Padahal, bahasa daerah, *aksara* dan sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter atau identitas bangsa. Untuk itu sangat penting dilakukan upaya pelestarian bahasa, *aksara* dan sastra Bali melalui optimalisasi tripusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga ini sangat penting dan harus saling mendukung. Selama ini yang paling dicari adalah lingkungan formal dan terkesan melupakan lingkungan keluarga. Padahal, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Pemerolehan bahasa yang diperoleh melalui lingkungan keluarga juga perlu diperkuat dengan pembelajaran di lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Lingkungan masyarakat juga sangat penting sebagai tempat anak mengaplikasikan bahasa Bali, *aksara* dan sastra. Peran desa Pekraman dan tokoh masyarakat sangat penting dalam memberikan dukungan dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi bahasa, *aksara* dan sastra Bali untuk berkembang. Pelestarian bahasa, *aksara* dan sastra Bali tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, hal ini harus ditangani dengan baik.

Saran

Penulis berharap melalui makalah ini pembaca dapat mengetahui tentang pembelajaran bahasa, aksara dan sastra melalui tri pusat pendidikan. Semoga makalah ini juga bisa menambah wawasan pembaca.

REFERENSI

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita
- Cika, I Wayan. 2011. "Dinamika Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Di Era Sejagat: Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa. Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VII di Denpasar.
- Darusuprta. 1996. "Relevansi Bahasa dan Sastra Daerah dalam Pembentukan dan Pembinaan Kebudayaan Nasional". Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Tersedia dalam repository.ugm.ac.id/digitasi/download.php?file=1151_pp1001050 .
- Darwis, Muhammad. 2011. "Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan". Tersedia di [http:// repository.unhas.ac.id/handle/123456789/652](http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/652) . Diunduh pada 16 Nopember 2015.
- Jendra, I Wayan. 2006. "Sikap Penutur Bahasa Bali (BB) dan Pembakuan Bahasa Bali (Tinjauan Sociolinguistik)". Makalah Disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI, 1013 Oktober 2006.
- Mantra, IB 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra. Studi Perbandingan Tri Pusat Pendidikan Ki HajarDewantara .http://digilib.uin-suka.ac.id/41129/1/17204011094_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.